

**BAHAYA LATIHAN NASIONALISME KOMPRADOR  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

**BAHAYA LATEN NASIONALISME KOMPRADOR  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN**



**KARYA SENI**

**SOEKARNO WICAKSONO**



**KT002805**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

Tugas Akhir Karya Seni Lukis berjudul:  
BAHAYA LATEN NASIONALISME KOMPRADOR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
LUKISAN diajukan oleh Soekarno Wicaksono, NIM 011 1430 021, Program Studi S-1  
Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Tugas Akhir pada tanggal 17 Juli  
2008 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

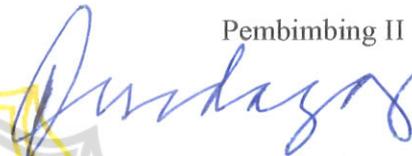
Pembimbing I



**Dr. M. Agus Burhan, M. Hum**

NIP. 131 567 129

Pembimbing II



**Drs. Wardoyo Sugianto**

NIP. 130 531 385

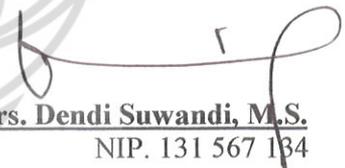
Cognate/Anggota



**Drs. Titoes Libert**

NIP. 131 474 258

Ketua Program Studi Seni Murni  
Ketua / Anggota



**Drs. Dendi Suwandi, M.S.**

NIP. 131 567 134

Ketua Jurusan Seni Murni



**Drs. AG Hartono, M.Sn.**

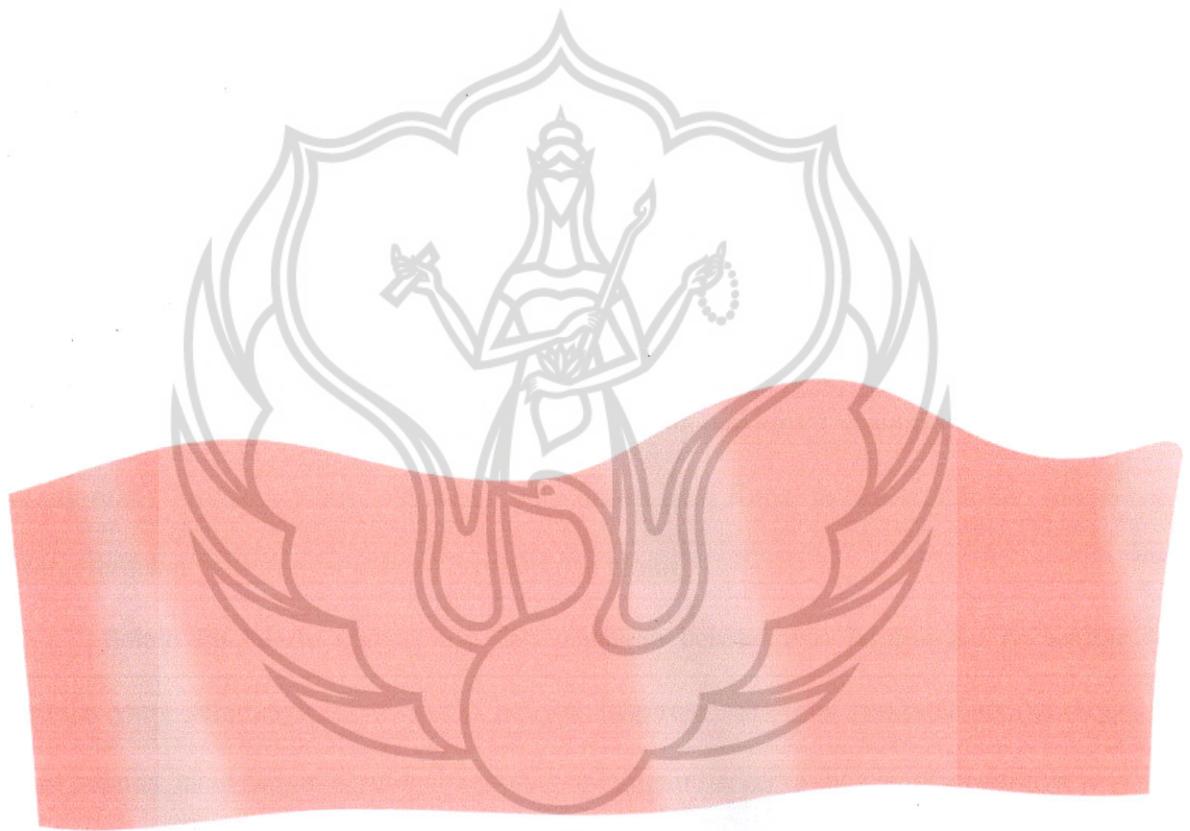
NIP. 131 567 132

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. M. Agus Burhan, M. Hum**

NIP. 131 567 129



*Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk generasi penerus bangsa  
yang berjiwa besar.....*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan syukur kepada Sang Hyang Widhi atas segala anugrah dan limpahan rahmat yang tidak ternilai harganya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni yang mengambil tema “Bahaya Laten Nasionalisme Komprador sebagai Ide Penciptaan Lukisan” dapat terselesaikan dengan lancar. Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 Seni Rupa Murni Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia.

Begitu banyak kekurangan yang penulis miliki, tetapi kekurangan tersebut tidak mengurangi semangat untuk terus berusaha mencari yang terbaik. Salah satu bentuk semangat yang penulis dapatkan berasal dari dukungan moral maupun material dari orang-orang terdekat, yaitu : keluarga, para dosen Seni Rupa, teman-teman dan orang-orang terdekat yang sangat penulis hormati dan cintai.

Selain itu begitu banyak ide dan masukan berasal dari lingkungan di sekitar penulis yang semuanya memberikan banyak inspirasi sekaligus pengalaman berharga bagi penulis, akan sangat berguna bagi pengembangan berkarya dimasa akan datang.

Sebagai ungkapan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., sebagai dosen pembimbing I sekaligus selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas kritik, saran, pengarahan, juga kesabarannya dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

2. Drs. Wardoyo Sugianto, sebagai dosen pembimbing II, atas segala hal yang diberikan baik berupa kritik, saran, petunjuk, pengarahan dan kesabarannya dalam membimbing dan menyelesaikan Tugas Akhir ini. Yogyakarta yang selalu memberi semangat untuk berjuang
3. Drs. Titoes Libert, selaku cognate / anggota yang telah memberikan kritik serta masukan kepada penulis.
4. Drs. AG. Hartono, M.S., selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Dendi Suwandi, M.S. selaku Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.
6. Drs. Wiyono, Ssn. selaku Dosen Wali dan pengampu di Jurusan Seni Murni, yang selalu memberi motivasi dan semangat.
7. Seluruh Dosen Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini.
8. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, yang telah memberi bantuan demi kelancaran studi.
9. Kedua orang tuaku, Bpk. Bambang Susilo Widodo dan Ibu Lilik Wahyudati yang memberi saya semangat, bantuan baik spirit dan material. Kakakku Mbak Sista, Bagas dan Agni sebagai tim penggembira, Adikku Woro dan Lintar sebagai tim sukses, Karinaku atas seluruh bantuan dan kasih sayangnya.
10. Kakekku, Bpk. Wignjo Soemarto dan nenekku Mudji Ningtyas atas spiritnya yang tak pernah hilang

11. Pak Dhe Jati Kusumo dan padepokan Wangon di Mbiru, Jawa Timur yang sangat membantu dalam terwujudnya tulisan ini.
12. Mbak Sri Untari selaku DPRD FPD P Malang, yang telah membantu mencari sumber pustaka bagi penulis beserta masukan2nya.
13. Bapak Dr. Dwi Cahyono, ahli sejarah yang telah memberikan sumber-sumber berharga bagi kelancaran tugas akhir ini.
14. Bapak Drs. Andang Supriyadi P., MS yang tidak berhenti memberi semangat.
15. Laksamana Sundoro, budayawan yang memberi masukan sekaligus nasehat.
16. Kanjeng Ratu Kidul, Eyang Gajah Mada, Eyang Ken Arok, Eyang Ki Ageng Giring, dan Bung Karno.
17. Eyang Marto, dari padepokan Glanggang, terimakasih untuk spiritnya.
18. Eyang Citro, sesepuh puncak gunung Kelakah dan seluruh murid Padepokan Sonyo Ruri.
19. Keraton Jogja.
20. Eyang Pencakar Langit.
21. Eyang Widayat atas spiritnya.
22. Mbak Eva Sundari, sebagai ujung tombak FPD P pusat.
23. Terimakasih Gunarso untuk kamera dan bantuannya, Gozali, Dani H., Triyanto, Arif Sulaiman, Yayat Lesmana, Andi Cakra, Kartiko, Aidi, Yesi, Citra, Rika, Coyruddin, Pasker, Giring, Nunung, Topan Dwi Hanang, dan seluruh teman-teman PUSER 2001 lainnya.
24. Pandu Cell, Bapak Pur, Erick, Adi, Yon, Mak Siti, Mas Gatot.

25. Sahabat karibku Rici dan Nano beserta seluruh anggota mafia mawar hitam (Pasha, Eko)
26. Seluruh Anggota Mars Action Malang
27. Inul, Yeyen, Jeri asuku serta Jabrik, Uuk dan Mimik kucingku.

Yogyakarta, Agustus 2008

Soekarno Wicaksono



## DAFTAR ISI

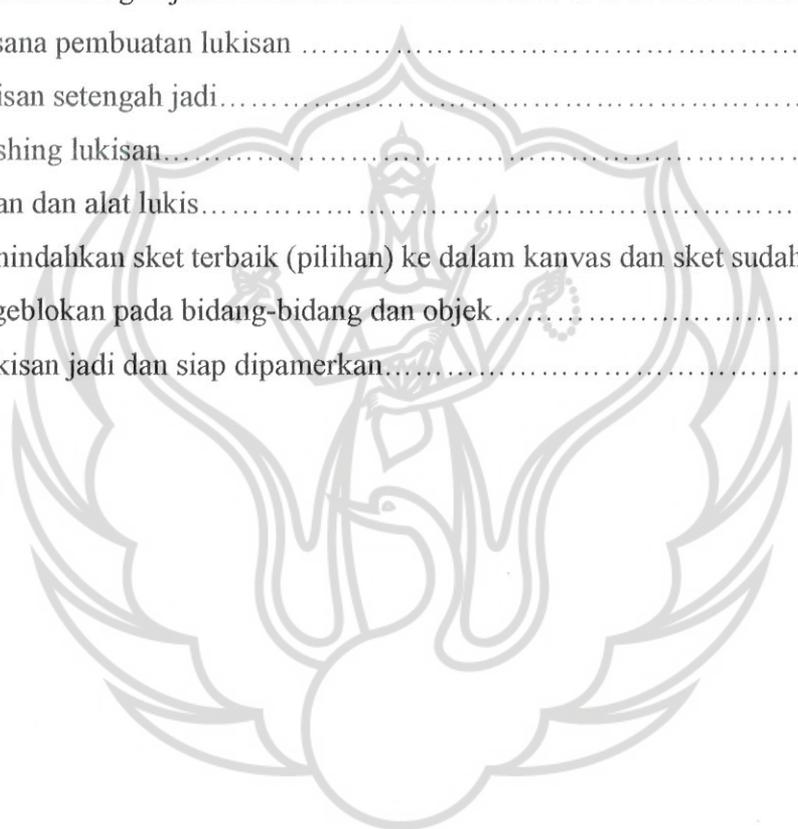
Halaman judul I.....	i
Halaman judul II.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
Daftar Foto Tahap Pembentukan.....	xi
Daftar Foto Karya.....	xii
Daftar Lampiran Acuan Karya Seni.....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	3
B. Rumusan Penciptaan.....	14
C. Makna Judul.....	15
D. Tujuan dan Manfaat.....	17
<b>BAB II. IDE PENCIPTAAN DAN IDE BENTUK.....</b>	<b>20</b>
A. Ide Penciptaan.....	20
B. Ide Bentuk / Konsep Perwujudan.....	25
C. Bentuk Penyajian.....	30
<b>BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....</b>	<b>31</b>
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	32
1. Bahan.....	32
2. Alat.....	38
3. Teknik.....	40
B. Tahap Pematangan Ide Lukisan.....	41
C. Tahap-tahap Perwujudan.....	42
1. Persiapan.....	42
2. Pelaksanaan.....	43

3. Penyelesaian Akhir.....	43
BAB IV. DESKRIPSI KARYA.....	52
BAB V. PENUTUP.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	
Foto Acuan Karya Seni	
Foto Diri Mahasiswa / Biodata	



## DAFTAR FOTO TAHAP PEMBENTUKAN

Foto 1. Sketsa awal pembuatan lukisan.....	44
Foto 2. Mempertebal atau memperjelas sketsa.....	45
Foto 3. Lukisan setengah jadi.....	46
Foto 4. Suasana pembuatan lukisan .....	47
Foto 5. Lukisan setengah jadi.....	48
Foto 6. Finishing lukisan.....	49
Foto 7. Bahan dan alat lukis.....	50
Foto 8. Memindahkan sket terbaik (pilihan) ke dalam kanvas dan sket sudah jadi.....	50
Foto 9. Pengeblokan pada bidang-bidang dan objek.....	51
Foto 10. Lukisan jadi dan siap dipamerkan.....	51

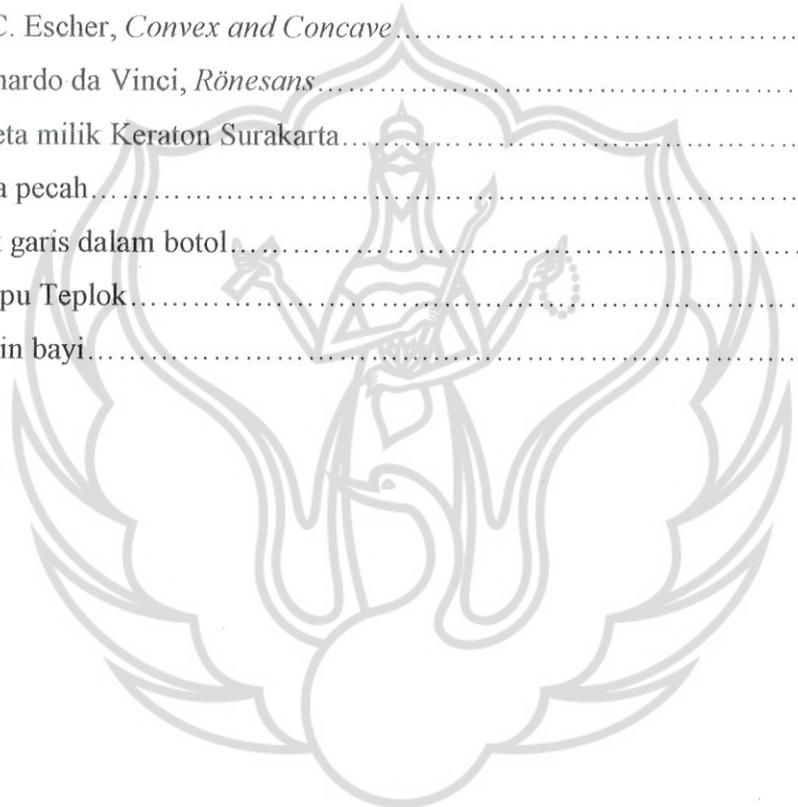


## DAFTAR FOTO KARYA

Foto 1. <i>Zaman Keemasan Majapahit</i> , 2008.....	53
Foto 2. <i>Ancaman Subversi dibalik Kebesaran Maharaja</i> , 2008.....	54
Foto 3. <i>Maneuver Politik Penari Jaran Kepang</i> , 2008.....	55
Foto 4. <i>Misteri Maneuver Politik Jaran Kepang</i> , 2008.....	56
Foto 5. <i>Embrio Komprador</i> , 2008.....	57
Foto 6. <i>Jin Bun, Pangeran Komprador Brilliant</i> , 2008.....	58
Foto 7. <i>Noo Lay Wa Naik Tahta</i> , 2008.....	59
Foto 8. <i>Laksamana Chen Ho</i> , 2008.....	60
Foto 9. <i>Upeti untuk sang Maharaja</i> , 2008.....	61
Foto 10. <i>Sirno Ilang Kertaning Bumi</i> , 2008.....	62
Foto 11. <i>Anak Negeri Penyulut Revolusi</i> , 2008.....	63
Foto 12. <i>Beratnya beban hutang yang ditanggung generasi penerus</i> , 2008.....	64
Foto 13. <i>Pincang</i> , 2008.....	65
Foto 14. <i>Kerakusan Cukong</i> , 2008.....	66
Foto 15. <i>Dua Raksasa Globalisasi dan Pasar Bebas</i> , 2008.....	67
Foto 16. <i>Dagelan Lumpur Lapindo</i> , 2008.....	68
Foto 17. <i>Generasi Kloset, Harapan Bangsat</i> , 2008.....	69
Foto 18. <i>Bom Bali</i> , 2008.....	70
Foto 19. <i>Belunggu Anak Negeri</i> , 2008.....	71
Foto 20. <i>Anak Negeri, Ksatria Brilliant Menatap Masa Depan</i> , 2008.....	72

## DAFTAR LAMPIRAN ACUAN KARYA SENI

Foto 1. Logo Apple Macintosh.....	76
Foto 2. Pablo Picasso, <i>Weeping Woman</i> .....	77
Foto 3. Piet Mondrian, <i>Composition</i> .....	78
Foto 4. M. C. Escher, <i>Convex and Concave</i> .....	79
Foto 5. Leonardo da Vinci, <i>Rönesans</i> .....	80
Foto 6. Kereta milik Keraton Surakarta.....	81
Foto 7. Kaca pecah.....	82
Foto 8. Efek garis dalam botol.....	83
Foto 9. Lampu Teplok.....	84
Foto 10. Janin bayi.....	85



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pancasila adalah dasar filosofi negara Republik Indonesia yang sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan Pancasila bangsa ini memiliki pegangan dalam menentukan sikap hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi masyarakatnya. Namun kini implementasi Pancasila seperti telah luntur diterpa gelombang globalisasi yang telah mengubah kebudayaan masyarakat yang ber-Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan menjadi munafik, keji, individualistis, tempramental, korup, konsumtif, rakus bahkan memarginalkan kepentingan bersama untuk melindungi kepentingan segelintir orang saja hingga rawan konflik. Pada akhirnya mengubah wajah Indonesia yang kini mengalami deformasi pemaknaan dalam meresapi rasa cinta pada negeri, mengingkari kemultidimensi-an serta mengkooptasi kepentingan segenap masyarakat hanya demi meloloskan kepentingan segelintir orang. Bak perguliran bola salju, permasalahan negara ini menghujam sendi-sendi fundamental kemasyarakatan yang semakin lama membesar.

Penulis dalam hal ini berpandangan bahwa kerusakan multidimensi khususnya budaya sekarang ini adalah serentetan kinerja untuk merekayasa kepribadian bangsa Indonesia agar secara tidak sadar, perlahan namun pasti meninggalkan keluhuran

budaya bangsa dan dipaksa untuk menelan mentah-mentah agar paralel dengan dinamisasi kehidupan global yang berorientasi pada kepentingan ekonomi asing.

Melihat sejarahnya, bumi nusantara ini pernah mengalami kejayaan luar biasa dibawah kuasa kerajaan-kerajaan adiluhung yang tersebar di kepulauan-kepulauan nusantara, Majapahit bahkan mencapai kekuasaannya hingga pulau Madagaskar Afrika dan dianggap menjadi ancaman bagi keberadaan kerajaan lainnya di wilayah Asia. Kerajaan Cina berkali-kali berusaha menguasai nusantara tapi berkali-kali gagal, maka mereka menggunakan strategi yang bisa dimanfaatkan sebagai potensi konflik yaitu dengan memasukkan atau melakukan penetrasi budaya baru di wilayah nusantara. Dengan demikian tidak perlu membawa senjata, ataupun prajurit dalam melakukan ekspansi tersebut, mereka cukup mengadu domba masyarakat dengan 'boneka' budaya baru tadi.

Adanya komprador alias kaki-tangan sindikat asing yang menyusup ke kerajaan Majapahit memasukkan budaya baru untuk menciptakan "potensi konflik internal" bangsa Indonesia; sehingga memudahkan hegemoni Cina atas Majapahit, dan berangsur-angsur runtuh. Ironisnya, konflik ini makin berkepanjangan sehingga menguras enersi bangsa. Akibatnya, terjadilah kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa hingga terjadi hibrida budaya tak terbendung lagi baik yang dipaksakan maupun yang diterima, kedua hal tersebut berdampak terhadap "stabilitas poleksosbud" hingga kini!

Masuknya berbagai kepentingan asing yang destruktif pada negeri ini dengan menyuguhkan berbagai macam manuver politik yang tampak cantik, simpatik, etis

dan memabukkan menjadi gejala yang diikuti oleh keruntuhan kepribadian masyarakat Indonesia untuk secara tidak sadar, perlahan namun pasti meninggalkan keluhuran budaya bangsa dan dipaksakan menelan mentah-mentah serta menyesuaikan dinamisasi kehidupan yang berorientasi pada kemajemukan budaya luar hal ini pada akhirnya melahirkan instabilitas politik di Nusantara.

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Pancasila sebagai ideologi negara yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan *way of life*<sup>1</sup>. Tak pernah bisa disangkal bahwa implementasi Pancasila atau rasa nasionalisme religius andalan Bung Karno inilah yang telah terbukti berhasil menggalang kekuatan massa dan mewujudkan tekad / keberanian atau *moral force* bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan.

Berdasarkan fakta di lapangan, sekarang ini gaung Pancasila sebagai *way of life* secara berangsur-angsur telah memudar baik pada tatanan masyarakat formal maupun non-formal. Akibatnya, tampak jelas terjadi kemerosotan moral generasi secara berangsur-angsur menjadi individualistis, korup, konsumtif, rakus dan rawan konflik.

*Individualistik* merupakan merupakan *masalah utama* penyebab munculnya semua perilaku tersebut. Sehingga kejujuran dan keadilan / kesetia-kawanan sosial nyaris lenyap. Boleh jadi, Pancasila telah *dibuldozer* oleh kekuatan-kekuatan nasionalis lain yang tersembunyi dan dikendalikan oleh kepentingan asing yang

---

<sup>1</sup> Roeslan Abdulgani, *Resapkan dan Amalkan Pantjasila* (Jakarta: BP. Prapantja, 1965), hal 57

destruktif. Dampaknya, korupsi multidimensi merajalela, watak bangsa dan citra pemerintah baik di mata rakyat maupun di dunia internasional rusak.

Kondisi diatas “rawan” terhadap munculnya disintegrasi sosial, bila berkepanjangan bisa memicu *disintegrasi nasional*. Rasa kesatuan dan persatuan yang nyaris lenyap membahayakan masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi memasuki *era global dan pasar bebas*<sup>2</sup>.

*Globalisasi* adalah perluasan kegiatan ekonomi melintasi batas-batas politik nasional dan regional dalam bentuk peningkatan gerakan barang dan jasa termasuk buruh (tenaga kerja), modal, teknologi, dan informasi melalui perdagangan. “*Perdagangan bebas*” merupakan saudara kembar globalisasi, dianggap sebagai “*raksasa*” yang sudah siap mencaplok Indonesia tanpa ada cara apapun untuk menghadapinya. Jelaslah, bahwa globalisasi ekonomi kelak akan “lebih menguntungkan” negara-negara kaya yang industrinya sangat maju dan membutuhkan pasar dunia yang lebih luas lagi, ketimbang bagi negara-negara miskin yang tertinggal<sup>3</sup>.

Kini, tidak saja perekonomian Indonesia sudah merasakan dampak negatif globalisasi ekonomi, tetapi sudah mengalami krisis akibat “badai ekonomi” yang menyerang. Perlu dicermati, jangan-jangan krisis ini lebih disebabkan oleh ketidak-

---

<sup>2</sup> Sista Nandini, *Laporan Kerjasama Dirjen Kesbangpol DEPDAGRI dengan Lembaga MARS ACTION tentang Lomba Pidato Pancasila Tingkat SLTP dan SLTA se-Malang Raya*, tanggal 1 Juni 2007, Hal. 43

<sup>3</sup> Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi. Edisi Pertama* (Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2000), hal. 41-54

berdayaan sistem ekonomi yang selama ini tidak didukung dengan “ideologi bangsa” yang mantab dan kukuh, yaitu Pancasila<sup>4</sup>.

Kepentingan asing yang destruktif selalu menunggu peluang untuk menerkam negeri ini, dan dengan menghalalkan segala macam cara mereka ingin menguras keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk itu, mereka menyebar-luaskan nasionalisme komprador. Mereka menyuguhkan berbagai macam manuver politik yang tampak cantik, simpatik, etis dan memabukkan. Namun bila dicermati, sebetulnya manuver ini menyesatkan dan tendensius<sup>5</sup>.

“*Comprador*” atau komprador, pada mulanya istilah ini muncul di Cina dan artinya adalah agen pribumi yang bekerja untuk kepentingan bisnis orang asing<sup>6</sup>. Pola pikir dan sepak terjang komprador adalah nasionalisme yang semata-mata hanya untuk mencari keuntungan pribadi/keompok belaka atau nasionalisme ala Barat. Menurut Soekarno (1965) nasionalisme ala barat adalah suatu nasionalisme yang menyerang-nyerang untuk mengejar keperluannya sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang hanya berpikir untung rugi.

Tugas komprador ini menyusup keseluruh lembaga strategis baik lembaga formal maupun non-formal untuk mendapatkan informasi penting, menciptakan opini dan mematangkan situasi agar pola permainan sang majikan asing berjalan mulus. Target yang ingin dicapai adalah erosi nasionalisme, disintegrasi nasional dan

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Sista Nandini, *op. cit.*, 43

<sup>6</sup> David Guralnik, *Webster's New World Dictionary of the American Language. Second Collage Edition* (New York: World Publishing Times Mirror, 1972) hal. 33

menciptakan masyarakat individualistik yang konsumtif. Akhirnya, bangsa Indonesia bisa terjebak masuk perangkap menjadi *bangsa kuli* diantara bangsa-bangsa.

Manuver komprador itu bagaikan Sang Penari Jaran Képag. Jaran képag (tarian kuda lumping) merupakan gambaran dari personal/lembaga formal/non-formal khususnya atau masyarakat pada umumnya yang dibodohkan secara sistematis, sehingga tidak mampu berfikir kritis, bebal (*“rai gedhèg”*), tidak bisa jalan sendiri bila tidak ditunggangi komprador. Tentu saja gerakannya harus sesuai dengan kemauan sang penunggang (*komprador*). Ironisnya, kalau sang penunggang kesetanan! Bisa dibayangkan, bagaimana nasib rakyat negeri ini! Bisa-bisa, jadi kambing hitam korban permainan dan dibantai saudaranya sendiri. Sementara sang komprador selamat dilindungi majikannya.

Analisis tentang “pola manuver politik Jaran Képag” telah diawali pada jaman kejayaan Majapahit yang saat itu sedang mengalami kejayaan di wilayah Asia, beberapa pihak asing yang merasa terancam melakukan strategi politik tertentu yang dirancang untuk nasionalis komprador dalam rangka meruntuhkan Majapahit adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengembangan budaya baru untuk menciptakan potensi konflik antar masyarakat pribumi
- 2) Memanfaatkan percampuran darah dari perkawinan laki-laki Tionghoa dan wanita setempat serta memanfaatkan keturunannya untuk menjalankan misi rahasia

- 3) Menyerahkan upeti Tionghoa-peranakan (anggota misi rahasia profesional) untuk dijadikan dayang-dayang ataupun selir raja/ pejabat tinggi negara.
- 4) Cari muka untuk menanam kepercayaan dalam rangka menguasai posisi strategis oleh keturunan Tionghoa-peranakan kerabat istana kerajaan Majapahit
- 5) Pengambil-alihan kekuasaan oleh keturunan misi rahasia (nasionalis komprador) berdarah istana Majapahit, untuk kepentingan politik / ekonomi negara Dinasti Ming.

Berkaitannya dengan permainan komprador tersebut diatas, tampaknya cuplikan syair sarkastik Prof. Veth<sup>7</sup> cukup relevan untuk direnungkan dan dicari solusinya, dan syair itu adalah sebagai berikut:

*Aan Java's strand verdrongen zich de volken;  
Steeds daagden nieuwe meesters over't meer;  
Zij volgden op elkaar, gelijk aan 't zwerk de wolken;  
De telg des lands alleen was nooit zijn heer.*

Artinya:

*Rakyat di pantai tanah Jawa berdesak-desakan,  
Tuan-tuannya selalu datang setiap masa,  
Silih berganti bagaikan awan berarak,  
Tapi, .....anak negeri tak pernah punya kuasa.*

Betulkah anak negeri tak pernah punya kuasa? Pertanyaan ini akan terjawab oleh kejujuran nurani masing-masing penikmat seni, yang umumnya obyektif dan kritis. Dengan mencermati pola strategi asing terhadap sejarah runtuhnya Kerajaan

---

<sup>7</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi. Djilid Pertama Tjetakan Keempat* (Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1965), hal. 257-258

Majapahit dan disintegrasi nasional berkepanjangan, maka bisa dipastikan bahwa klimaksnya adalah lahirnya “zaman penjajahan” oleh bangsa-bangsa Eropa berabad-abad lamanya.

“Pola strategi Asing” dimulai pada permulaan abad ke-XV, pada masa pemerintahan Kaisar Yung-lo dari dinasti Ming. Laksamana Cheng Ho yang ditunjuk untuk mengendalikan hubungan politik dan perdagangan internasional, memiliki basis kontak dagang dengan masyarakat Tionghoa perantauan di Asia Tenggara, yaitu di: Campa, Samudera Pasai, Malaka, Semarang, Tuban, Sambas dan Manila. Dalam melaksanakan misinya, Cheng Ho banyak menggunakan orang-orang dari daerah Yunan<sup>8</sup>.

Tahun 1405-1425 armada Tiongkok dinasti Ming dibawah Laksamana Sam Po Bo menguasai perairan dan pantai-pantai Nan Yang (Asia Tenggara). Palembang direbut (1407), sejak itu armada Tiongkok sering singgah di Semarang dan beberapa Laksamana, diantaranya adalah: Sam Po Bo, Ma Huan dan Fe Tsin.

Tahun 1413 Bo Tak Keng oleh Laksamana Sam Po Bo ditempatkan di Campa. Kemudian Kapten Gan Eng Cu ditempatkan di Manila oleh Bo Tak Keng. Tahun 1423 Kapten Gan Eng Cu dipindahkan lagi ke Tuban, untuk mengendalikan Nan Yang Selatan, Palembang (Kukang), Jawa dan Sambas. Ma Hong Fu (menantu

---

<sup>8</sup> Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit LKIS, 2005), hal. 85-88.

Bo Tak Keng lainnya) ditempatkan di pusat Kerajaan Majapahit sebagai duta besar Tiongkok (1424-1449)<sup>9</sup>.

Laksamana Sam Po Bo (1425-1431) diangkat menjadi wali raja Tiongkok Selatan, kemudian merebut Tu Ma Pan (di Jawa Timur) tahun 1330 dan diserahkan ke Ratu Suhita. Gan Eng Wan (saudara Gan Eng Cu) diangkat menjadi bupati Tu Ma Pan

Tokoh Ni Gede Manila adalah putri dari perkawinan Kapten Cina Gan Eng Cu dengan wanita setempat (Manila). Dalam hubungannya dengan pemerintah Majapahit Gan Eng Cu berhasil “memikat” hati Sang Raja Wikramawardhana, kemudian diangkat sebagai bupati Wilwatika (Tuban) tahun 1423 . Jadi Ni Gede Manila adalah Tionghoa-peranakan. Bong Swi Hoo (pendatang dari Yunan dan juga cucu penguasa tertinggi di Campa Bong Tak Keng) kawin dengan “putri Cina” yaitu Ni Gede Manila. Jadi, yang dimaksud dengan “putri Cina” adalah wanita Tionghoa-peranakan. Bong Swi Hoo kelak menjadi guru/penasehat Jin Bun di Ampel Denta

Raja Majapahit Hyang Wisesa (Wikramawardhana) yang berkuasa tahun 1389-1427, kawin dengan dayang-dayang “putri Cina” dari Cangki (Mojokerta) mempunyai putera Swan Liong. Swan Liong, diangkat sebagai Adipati Palembang tahun 1443 sekaligus merangkap Kapten Cina (sebelumnya di Semarang sebagai Kepala Gudang Mesiu bergelar Arya Damar). Dari perkawinan Swan Liong dengan “putri Cina” mempunyai anak Kin San (R. Kusen). Swan Liong inilah yang kelak mengasuh/membesarkan Jin Bun bersama Kin San di Palembang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 86

Raja Majapahit Brawijaya terakhir adalah Prabu Kertabhumi (1474-1478). Perkawinan Prabu Kertabhumi dengan “putri Cina” anak Saudagar Ban Hong melahirkan Jin Bun atau Raden Patah (1455-1518). Isteri ke-tiga (putri Campa yang tidak mampu memberikan keturunan) mendesak sang Prabu agar “putri Cina” (dalam keadaan hamil) diusir keluar istana. Akhirnya, “putri Cina” dibawa Swan Liong ke Palembang dan bayi yang lahir dinamakan Jin Bun<sup>10</sup>.

Setelah dewasa, Jin Bun dan Kin San pergi ke Jawa (1474) menuju Semarang dan dilanjutkan ke Ampel Denta untuk berguru dan menjadi murid Bong Swi Hoo. Kemudian Jin Bun kawin dengan cucu Bong Swi Hoo dan menetap di Glagah Wangi hutan Bintara wilayah Demak menyusun kekuatan. Dan Kin San yang menyusup ke pusat Kerajaan, berhasil diangkat oleh raja Majapahit menjadi Adipati Terung sebagai Ahli mesiu.

Sasaran serangan pertama kali adalah Semarang (1477) dipimpin langsung oleh Jin Bun, tanpa menduduki Klenteng Sampo Kong dan tanpa melakukan kekerasan terhadap orang Tionghoa. Tujuan utama adalah menguasai galangan kapal dan mempersiapkan tenaga ahli perkapalan untuk memperkuat Armada Kapal di L. Jawa. Informasi dari telik sandi ke Sang Prabu tentang serangan Jin Bun ke Semarang, dipatahkan oleh penjelasan Kin San sehingga Sang Prabu tidak menanggapi adanya situasi yang serius ini. Kemudian Kin San membawa Jin Bun menghadap Sang Prabu dan diakui sebagai keturunannya. Atas usul Bong Swi Hoo,

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 91

Jin Bun diangkat sebagai pangeran dan menjadi “Adipati Bintara” berkedudukan di Demak.

Sasaran serangan ke-dua adalah Pusat Pemerintahan Kerajaan Majapahit (1478) dan dipimpin langsung oleh Jin Bun. Dalam serangan ini, Majapahit berhasil diruntuhkan. Raja Kertabhumi (ayah Jin Bun) ditahan di Demak, dan eksistensi Majapahit dibawah Kesultanan Demak, dan diperintah oleh penguasa Tionghoa bernama Noo Lay Wa sampai tahun 1486. Kemudian diganti Girindrawardhana atau Pa Bu Ta La menantu Prabu Kertabhumi (suami dari adik Jin Bun sendiri). Ini merupakan contoh keberhasilan strategi asing dalam memperalat “*nasionalis komprador dalam manuver politik jaran képang*” oleh Bong Swi Hoo.

Kerajaan Majapahit yang berdiri tegak selama 184 tahun dan pernah mengalami masa kegemilangan dan disegani oleh segenap negara di nusantara telah berhasil dihancurkan oleh seorang pemuda putra selir Sang Raja bernama Jin Bun atau Raden Patah. Tidak dapat disangkal lagi bahwa Jin Bun merupakan pemuda yang sangat cerdas dan sangat berani. Hanya dalam waktu tiga tahun, ia sanggup menyiapkan kekuatan untuk meruntuhkan Majapahit<sup>11</sup> Gelar apa yang pantas disandang Jin Bun, Nasionalis Komprador *brilliant* atau anak durhaka ? Sebab, Bong Swi Hoo selalu menasehati “untuk merebut Majapahit jangan dengan kekerasan”. Tapi, hanya atas nasihat Bong Swi Hoo pula, persiapan meruntuhkan kerajaan Majapahit dapat dilangsungkan dalam waktu yang sangat singkat. Dan, serangan itu justru dilakukan pada saat Bong Swi Hoo meninggal dunia di Ampel Denta.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 95



Jin Bun terlambat memutar haluan kehidupan rakyat Majapahit untuk diikuti sertakan dalam pembangunan negara Demak. Ia membiarkan rakyat hidup terlantar. Ia tidak pandai mengambil simpati rakyat Majapahit yang memeluk Hindu-Jawa, tetapi malah mencurigainya. Jin Bun terlalu banyak menyandarkan kekuatan kepada masyarakat Tionghoa di kota-kota pelabuhan sepanjang pantai laut Jawa. Ia lupa bahwa kaum tani bekas rakyat Majapahit juga dapat merupakan kekuatan yang berguna sekali untuk pembangunan dan pertahanan negara

Perbedaan budaya, kebangsaan dan sikap permusuhan antara pemerintah pusat dan daerah pedalaman, merupakan benih pertentangan di dalam negeri. Negara Demak tidak populer di kalangan rakyat pedalaman. Pemerintah tidak menghiraukan kehidupan rakyat pedalaman, hanya masyarakat Tionghoa di kota-kota pelabuhan saja yang mendapat perhatian. Saudagar-saudagar Jawa yang hanya menghendaki fasilitas dagang, segera meninggalkan budaya lama menyeberang ke budaya baru

*"Disintegrasi"* terjadi dimana-mana dan berlangsung bertahun-tahun. Ironisnya, juga terjadi perang saudara diantara keturunan Jin Bun. Tahun 1518 Jin Bun meninggal diganti Yat Sun hanya tiga tahun, lalu meninggal. Pada saat ini mulai terjadi keributan masalah penggantinya. Saudara Yat Sun bernama Tung Ka Lo (R. Trenggana) naik tahta, dan perang saudara mulai meletus. Toh A Bo (anak Tung Ka Lo) dibantu Ja Tik Su (putra Muk Ming atau Sunan Prawata) tahun 1527 memimpin serangan II ke Majapahit, karena Majapahit menjalin hubungan dengan Portugis,

Girindrawardhana tewas. Putra-putranya lari ke Pasuruan dan Panarukan. Kerajaan Majapahit “*lenyap*” dari sejarah.<sup>12</sup>

Sementara potensi konflik di Demak berlangsung terus antara keluarga R. Trenggana (Demak) dan Pangeran Seda Lepen atau R. Kikin (Jipang). R. Kikin dibunuh Sunan Prawata (anak sulung R. Trenggana). Dua puluh lima tahun kemudian, Sunan Prawata dibunuh Arya Penangsang (Jipang). Tetapi Arya Penangsang tidak dapat menguasai Demak karena ia tewas dalam perang melawan Jaka Tingkir (menantu Sultan Trenggana dari Pengging). Jaka Tingkir adalah cucu Bupati Pengging Dayaningrat (keturunan raja Majapahit). Akhirnya Kesultanan Demak runtuh, kesultanan ini hanya bertahan 71 tahun (1475-1546)<sup>13</sup>.

Demikian juga halnya konflik berlanjut terus. Karena Sunda menjalin hubungan dengan Portugis Toh A Bo memimpin pasukan Demak menyerang Sunda dan berhasil. Kemudian Toh A Bo menjadi Sultan pertama di Kesultanan Cirebon (1552) dan kawin dengan putri Cina anak Tan Eng Hoat.

Keadaan *disintegrasi* diatas menjadi berkepanjangan, sehingga menguras potensi enersi bangsa Nusantara. Akibatnya, terjadilah zaman penjajahan Belanda selama 350 tahun dan penjajahan Jepang selama 3,5 tahun. Pola manuver politik jaran képang pada zaman ini tidak tampak jelas. Tetapi, pada zaman Belanda status hukum mereka tunduk pada perdata Barat atau lebih tinggi dari pada masyarakat pribumi.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 114

<sup>13</sup> *Ibid*

Bung Karno yang tampil sebagai pemersatu bangsa, tahun 1945 berhasil mematahkan penjajahan dengan filsafat dasar yang disebut “Pancasila”. Pancasila yang diperkenalkan tanggal 1 Juni 1945 terbukti mampu menggerakkan Revolusi untuk mencapai kemerdekaan. Lagi-lagi, nasionalis komprador-baru dalam manuver politik “jaran képangnya” berhasil mementahkan kembali perjalanan revolusi dalam mencapai tujuannya.

Dengan demikian, agar masyarakat penikmat seni dan khususnya generasi muda yang nyaris tidak mengenal semangat/filosofi Pancasila dan manuver politik komprador penyebab disintegrasi Nasional, dapat memahami dan peka terhadap eskalasi kemerosotan budaya. Maka, perlu dicerahkan kembali tentang peran Pancasila sebagai ideologi negara melalui budaya seni lukis.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Komprador itu bahaya laten, sehingga harus diwaspadai dan dicermati dan tidak diberikan ruang gerak agar tidak membahayakan kondisi disintegrasi yang sudah semakin membahayakan, termasuk proses pembodohan generasi dan perusakan sumber daya alam. Oleh karena itu bagaimana jika berbagai fenomena dan permasalahan tentang nasionalisme dan komprador tersebut dapat menjadi ide penciptaan dan dituangkan dalam bentuk seni lukis?

### C. Makna Judul

Untuk menghindari salah pengertian tentang judul, sangat penting untuk memberikan makna dan konsep dalam karya. Dengan judul sebuah karya terarah, dan untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penulisan, maka perlu diberikan batasan berupa pengertian kata-kata yang dimaksud dalam kalimat, terutama yang memiliki arti khusus.

Judul tugas akhir ini yaitu: BAHAYA LATEN NASIONALISME KOMPRADOR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

➤ Bahaya

Yang (mungkin) mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan dsb)<sup>14</sup>

➤ Laten

Kekuatan atau kualitas yang ada dalam pikiran atau personal tapi tidak nampak atau tersembunyi, dan pada kondisi yang sesuai kekuatan ini mampu berkembang normal<sup>15</sup>.

➤ Nasionalisme

Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; politik untuk membela pemerintahan sendiri; sifat kenasionalan<sup>16</sup>. Bangsa adalah suatu persatuan perangai (sikap dan pola pikir) yang terjadi dari persatuan hal-ikhwal

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 610

<sup>15</sup> Guralnik, *op cit.*, hal 796

<sup>16</sup> Pius A Partanato dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 511

yang telah dijalani oleh rakyat itu. Nasionalisme (kebangsaan) adalah suatu iktikad; suatu keinsyafan rakyat, bahwa eksistensi rakyat itu merupakan satu golongan, “satu bangsa”<sup>17</sup>. Nasionalis yang sejati, adalah nasionalis yang menerima rasa nasionalismenya sebagai suatu wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti<sup>18</sup>.

➤ Komprador

“*Comprador*” atau komprador, pada mulanya istilah ini muncul di China dan artinya adalah agen pribumi yang bekerja untuk kepentingan bisnis orang asing<sup>19</sup>. Pola pikir dan sepak terjang komprador adalah nasionalisme yang semata-mata hanya untuk mencari keuntungan pribadi/kelompok belaka atau nasionalisme ala Barat. Menurut Soekarno (1965) nasionalisme ala barat adalah suatu nasionalisme yang menyerang-nyerang untuk mengejar keperluannya sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang hanya berpikir untung rugi.

Secara implisit komprador dijelaskan sebagai 1. pengantara bangsa pribumi yang dipakai oleh perusahaan-perusahaan atau perwakilan asing dalam hubungannya dengan orang-orang pribumi. 2. perantara<sup>20</sup>

➤ Ide

Adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Soekarno, *op. cit.*, hal. 3

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>19</sup> David Guralnik, *op. cit.*, hal. 33

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op cit.*, hal. 454

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 319

➤ Penciptaan

Berasal dari kata dasar cipta yang berarti (kesanggupan) pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif. Dari pengertian tersebut, maka kata ‘penciptaan’ berarti proses membuat suatu hasil kesenian<sup>22</sup>

➤ Lukisan

Menurut Soedarso Sp., lukisan adalah “pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna”<sup>23</sup>

Menurut *Curtis International Library of Knowledge*: adalah lebih dari sekedar suatu kombinasi garis-garis dan warna pada permukaan dua dimensi. Ia adalah suatu cara dimana orang bisa mengkombinasikan pandangan hidup mereka, penderitaan mereka, gagasan serta kepercayaan, tapi seniman yang benar-benar kreatif menampilkan pada dunia yang lebih dari pada sebuah pertanyaan dari reaksi pribadi; lukisan adalah karya seni yang memiliki makna pada diri sendiri, sebuah kehidupan sendiri baik lukisan tersebut realistik maupun abstrak.<sup>24</sup>

Jadi tulisan ini merupakan isyarat bahwa nasionalisme komprador sangat berbahaya bagi kelangsungan negara Pancasila yang melindungi seluruh kebhinekaan nusantara untuk mencapai masyarakat adil makmur.

#### D. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan:

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 169

<sup>23</sup> Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Suku Dayar Sana, 1990), hal. 10

<sup>24</sup> *Curtis International Library of Knowledge*, “*Art and Architecture*” (London: Aidus Book Limited, 1968), hal. 25

- a. Penulis ingin menghadirkan atmosfer baru dalam hal penyajian ide yang kompleks dan menarik.
- b. Menggugah masyarakat penikmat seni agar mencermati bahwa kondisi carut marut negeri ini (disintegrasi) merupakan akibat dari memudarnya semangat Pancasila dan tumbuh suburnya nasionalisme komprador yang misterius;
- c. Mencerahkan kembali fakta historis "*nasionalis komprador dengan manuver politik jaran képang*" nyaris tidak pernah disadari anak negeri bahwa hal tersebut merupakan penyebab utama runtuhnya Majapahit;
- d. Memberikan pemahaman sejarah dan narasi visual bahwa runtuhnya Majapahit merupakan awal dari ketidak-berdayaan anak negeri untuk mendapatkan kembali kekuasaannya.
- e. Memberikan pemahaman sejarah dan narasi visual bahwa runtuhnya Majapahit merupakan penyebab utama disintegrasi berkepanjangan yang klimaksnya adalah timbulnya "*penjajahan*" oleh negara asing.
- f. Memberikan pemahaman sejarah dan narasi visual bahwa runtuhnya Majapahit, adanya disintegrasi nasional beserta dampaknya, merupakan *cermin* bagi anak negeri bahwa kondisi saat ini bisa memberikan peluang terhadap munculnya kembali "*penjajahan*" dengan sistem yang lebih canggih.

## 2. Manfaat

- a Bangkitnya kembali rasa persatuan dan kesatuan bangsa bagi masyarakat penikmat seni agar dapat memperluas dan mempertahankan karakteristik budaya yang nasionalistik dan religius.
- b Membawa kesadaran individu bagi para penikmat seni lukis untuk lebih memahami gejala deformasi budaya yang selama ini ada hingga dapat berfikir kritis untuk memperjuangkan kebenaran tersebut.
- c Penikmat seni lukis nantinya dapat menerima keberadaan tema-tema yang diusung tersebut untuk kemudian menjadi bahan renungan, hiburan dan wacana sebagai pemberian makna baru dalam berkesenian.

